

## STRATEGI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS X DI SMA NEGERI 7 MAKASSAR

Muh. Zuhri Madani Putra<sup>1</sup>, Andi Bunyamin<sup>2</sup>, Andi Hasriani<sup>3</sup>

Universitas Muslim Indonesia

[zuhrimuhammad3003@gmail.com](mailto:zuhrimuhammad3003@gmail.com)<sup>1</sup>, [andi.bunyamin@umi.ac.id](mailto:andi.bunyamin@umi.ac.id)<sup>2</sup>,

[andi.hasriani@gmail.com](mailto:andi.hasriani@gmail.com)<sup>3</sup>

---

### Abstract

Education is still considered a powerful tool in developing students' character. To produce students with good character, guidance and counseling teachers also play a crucial role in shaping their character and behavior. The purpose of this study was to determine the strategies employed by guidance and counseling teachers in developing the character of tenth-grade students at SMA Negeri 7 Makassar, as well as the factors that hinder this development. This study used a qualitative method with a phenomenological approach. Because the data obtained from this study consisted of the words or actions of individuals interviewed, it is considered qualitative research. The principal, guidance and counseling teacher, Islamic education teacher, and five students served as subjects. Observations and documentation related to the research were also used. The conclusion of this study is that the strategies implemented by guidance and counseling teachers in developing the character of tenth-grade students at SMA Negeri 7 Makassar are quite good and align with the curriculum implemented at SMA Negeri 7 Makassar. Where guidance and counseling teachers use strategies to provide religious advice in the form of consequences for the actions taken by students, Targhib wa Tarhib (giving motivation and rewards according to actions) in the form of appreciation for seeing students doing good, Habituation in the form of providing examples of character and etiquette that students should have, and Exemplary behavior in the form of words and actions of someone's good behavior to be imitated by students.

### Abstrak

Pendidikan masih dianggap sebagai alat yang sangat kuat dalam pembinaan karakter peserta didik menjadi lebih baik. Untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter baik, guru bimbingan konseling juga berperan penting dalam pembentukan karakter atau perilaku peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam pembinaan karakter peserta didik kelas X di SMA Negeri 7 Makassar, serta faktor-faktor yang menghambat pembinaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, Karena data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata atau tindakan dari individu yang akan diwawancarai maka disebut penelitian kualitatif, Kepala Sekolah, Guru Bimbingan Konseling, Guru Pendidikan Islam, dan lima peserta didik menjadi subjek dalam penelitian ini. Pengamatan atau observasi, serta penggunaan dokumentasi peneliti yang berhubungan dengan penelitian. Kesimpulan pada penelitian ini adalah strategi yang diterapkan oleh guru bimbingan konseling dalam pembinaan karakter peserta didik kelas X di SMA Negeri 7 Makassar sudah cukup baik dan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan pada SMA Negeri 7 Makassar. Dimana guru bimbingan konseling menggunakan strategi memberi nasihat keagamaan berupa konsekuensi dari tindakan yang dilakukan peserta didik, Targhib wa Tarhib (pemberian motivasi dan ganjaran sesuai perbuatan) berupa jika melihat peserta didik melakukan kebaikan diberikan apresiasi, Pembiasaan berupa pemberian contoh tentang karakter dan tata krama peserta didik semestinya, dan Keteladanan berupa perkataan dan perbuatan dari perilaku seseorang yang baik untuk ditiru oleh peserta didik.

### Article History

Submitted: 24 Juli 2025

Accepted: 27 Juli 2025

Published: 28 Juli 2025

### Key Words

character, Qualitative Research, Research Results

---

### Sejarah Artikel

Submitted: 24 Juli 2025

Accepted: 27 Juli 2025

Published: 28 Juli 2025

### Kata Kunci

karakter, Penelitian Kualitatif, Hasil Penelitian

## Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan sentral dalam membentuk karakter dan peradaban suatu bangsa, serta menjadi fondasi utama bagi kemajuan di masa depan. Di tengah arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi, terutama di era digital atau *cyber* saat ini, tantangan terhadap jati diri dan karakter bangsa semakin meningkat. Berbagai fenomena sosial yang meresahkan, seperti korupsi, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, intoleransi, hingga kejahatan seksual, menjadi indikasi nyata adanya erosi nilai-nilai moral dalam masyarakat. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai kemampuan bangsa Indonesia untuk membangun karakter yang kuat di tengah derasnya informasi dan perubahan zaman.

Generasi muda, khususnya Generasi Z yang tumbuh sebagai *digital native*, memiliki akses tak terbatas terhadap informasi dan teknologi sejak usia dini. Meskipun kemampuan mereka dalam memanfaatkan perangkat modern sangat tinggi, terdapat kekhawatiran yang berkembang mengenai risiko penyalahgunaan teknologi dan tantangan bagi pendidik dalam membimbing mereka agar tetap berakar pada nilai-nilai sosial budaya bangsa. Perkembangan ilmu pendidikan dan teknologi yang begitu cepat, di samping membawa manfaat, juga dapat menimbulkan dampak negatif berupa masuknya budaya asing tanpa filter yang memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja, seperti tawuran pelajar, kenakalan remaja, hingga pergaulan bebas.

Untuk mengatasi permasalahan yang ini, maka diperlukan kerjasama antara keluarga, masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, sekolah, khususnya melalui pendidikan agama Islam serta layanan bimbingan dan konseling, memiliki peran vital dalam membina dan memperkuat karakter moral siswa. Guru, terutama guru bimbingan konseling, adalah agen perubahan yang bertanggung jawab membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi bangsa. Pendidikan karakter, yang mencakup pemahaman moral, keterlibatan emosional, dan perilaku etis, menjadi upaya sadar untuk mengembangkan seluruh aspek perilaku masyarakat Indonesia yang mencakup tradisi, nilai, potensi, keterampilan, bakat, dan cara berpikir.

Pendidikan pada hakikatnya berfungsi krusial dalam membentuk sumber daya manusia berkualitas tinggi yang memiliki integritas, kecerdasan, kompetensi, ketekunan, kemandirian, kolaborasi, kerja keras, inovasi, efisiensi, disiplin, dan pola pikir progresif. Tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah menumbuhkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam Islam, pembentukan karakter (akhlak) sangat ditekankan, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama dalam setiap perkataan, tindakan, dan perilaku, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab ayat 21.

Keberhasilan pembinaan karakter peserta didik sangat bergantung pada peran pembina sebagai pendidik di lembaga pendidikan. Meskipun demikian, observasi awal yang dilakukan pada tanggal 13 Juli 2022 di SMA Negeri 7 Makassar menunjukkan bahwa masih banyak guru bimbingan konseling yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya pembinaan karakter, yang mungkin disebabkan oleh keterbatasan ilmu dan kurangnya kesadaran peserta didik. Peneliti menemukan bahwa meskipun guru bimbingan konseling telah berperan dalam membina karakter, namun hasilnya belum optimal. Hal ini terlihat dari masih ditemukannya pelanggaran seperti berkata kasar, merokok, tidak berpakaian rapi, membolos, dan bertengkar di kalangan peserta didik, yang merupakan kebiasaan yang dibawa dari jenjang pendidikan sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai strategi yang digunakan oleh guru bimbingan konseling dalam pembinaan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul: “Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Kelas X Di SMA Negeri 7 Makassar.”

## **Metode Penelitian**

### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi desain penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam konteks spesifik mulai dari lingkungan sosial individu hingga lingkungan komunitas yang lebih kompleks. Penelitian ini membutuhkan proses inkuiri yang sistematis dan terstruktur. Sebagaimana penelitian lainnya, penelitian kualitatif bertujuan untuk membahas isu-isu penting, dan temuannya harus relevan dan berdampak (Hardani dkk, 2020, hal. 200). Penelitian ini dikategorikan kualitatif karena data utamanya diperoleh melalui tuturan atau perilaku yang diamati dari narasumber, observasi lapangan, dan analisis dokumen (Syarwin Dwi Putra, Muhammad Hasibuddin, dan Nashiruddin Pilo, 2021, hal. 64). Fokus utamanya adalah mengeksplorasi strategi yang diterapkan oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk karakter siswa Kelas X di SMA Negeri 7 Makassar.

#### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian mengacu pada metode atau lensa yang digunakan untuk mengeksplorasi dan menganalisis suatu isu tertentu (Sulaiman Saat, 2013, hal. 103). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yang berupaya menggambarkan fenomena secara autentik sebagaimana adanya dan menafsirkannya secara mendalam dan jujur. Tujuannya adalah untuk memahami esensi dari pengalaman hidup tanpa memaksakan asumsi eksternal. Dalam penelitian ini, fenomena yang diteliti melibatkan berbagai strategi yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membangun karakter siswa. Penelitian ini juga mengeksplorasi seberapa efektif guru-guru ini dalam melaksanakan kegiatan pengembangan karakter di kalangan siswa kelas X di SMA Negeri 7 Makassar.

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian mengacu pada lokasi spesifik di mana penelitian akan dilakukan untuk mengumpulkan data dan wawasan yang relevan terkait dengan tujuan penelitian. Penelitian ini akan berlangsung di SMA Negeri 7 Makassar, yang terletak di Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan:

1. Peneliti menemukan masalah yang berkaitan dengan karakter peserta didik di lokasi tersebut.
2. Peneliti mengenal kepala sekolah, guru, dan para staf yang akan dijadikan informan, sehingga akan memudahkan dalam memperoleh data yang dibutuhkan.
3. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti.

### **C. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan langsung di lapangan dari subjek penelitian menggunakan metode pengumpulan data primer, khususnya wawancara, yang berfungsi sebagai alat utama untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian kualitatif, sumber data mengacu pada entitas, baik individu, tindakan, maupun materi yang dapat digunakan untuk

memperoleh informasi relevan. Ketika menggunakan teknik wawancara, sumber data disebut informan, yaitu orang yang menjawab pertanyaan baik secara lisan maupun tertulis. Dalam observasi, sumber data meliputi perilaku, aktivitas, objek, atau proses yang sedang berlangsung yang disaksikan selama penelitian lapangan.

Sementara itu, ketika menggunakan dokumentasi, sumber data terdiri dari materi tertulis seperti catatan, laporan, atau dokumen relevan lainnya (Etta Mamang Sangadji dan Sopiha, 2010, hal. 170). Untuk mengetahui dari kedua jenis sumber data tersebut maka dapat dilihat sebagai berikut:

1. **Data Primer** Data primer mengacu pada informasi yang diperoleh langsung dari sumber aslinya. Menurut Sulisty Basuki, sumber data primer adalah mereka yang terlibat langsung atau memiliki hubungan kuat dengan kejadian di masa lalu (Sulisty Basuki, 2006, hal. 102). Oleh karena itu, sumber-sumber ini menawarkan akses langsung kepada peneliti terhadap data yang mereka butuhkan. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam yang melibatkan delapan partisipan, yang terdiri dari seorang kepala sekolah, seorang instruktur pendidikan Islam, seorang konselor, dan lima siswa.
2. **Data Sekunder** Data sekunder, di sisi lain, terdiri dari informasi yang tidak dikumpulkan langsung dari responden, melainkan diekstraksi dari dokumen yang ada (Sugiyono, 2010, hal. 137). Intinya, jenis data ini sudah ada sebelum proses penelitian. Fungsinya adalah untuk melengkapi dan memperkuat data primer, memastikan akurasi dan meminimalkan risiko salah tafsir. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder mencakup dokumentasi penting seperti profil resmi sekolah, catatan populasi guru dan siswa, dan materi relevan lainnya yang mendukung keseluruhan temuan.

#### D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini berfokus pada strategi pembinaan karakter yang diterapkan guru bimbingan konseling kepada peserta didik kelas X di SMA Negeri 7 Makassar. Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah 8 orang yang terdiri dari kepala sekolah 1 orang, guru pendidikan agama Islam 1 orang, guru bimbingan konseling 1 orang, dan 5 orang peserta didik.

#### E. Metode Pengumpulan Data

##### 1. Observasi

Untuk memperoleh informasi yang selaras dengan tujuan penelitian, observasi merupakan metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam berbagai pendekatan penelitian, termasuk penelitian kualitatif. Tujuan metode ini adalah untuk menangkap gambaran menyeluruh tentang latar yang diamati, termasuk perilaku yang ditunjukkan, individu yang terlibat, relevansi lingkungan, sifat kegiatan yang dilakukan, dan tingkat partisipasi peserta (Rulam Ahmadi, 2016, hal. 161). Observasi yang dilakukan oleh peneliti, bertujuan untuk memperoleh informasi atau data mengenai Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik kelas X dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan pada Guru Bimbingan Konseling.

##### 2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Biasanya, wawancara terdiri dari sesi tanya jawab terstruktur yang dirancang agar selaras dengan tujuan penelitian (Endang Widi Wirani, 2018, hal. 65). Proses wawancara dimulai dengan menjadwalkan waktu yang tepat dengan informan

terpilih. Selama sesi wawancara, peneliti mengacu pada panduan wawancara yang berisi serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan.

Respons didokumentasikan menggunakan perekam suara atau perangkat seluler, sementara poin-poin penting yang disampaikan oleh informan juga dicatat secara manual. Pada penelitian ini, metode wawancara dilakukan untuk mengetahui persepsi atau tanggapan kepala sekolah, para guru, dan beberapa *stakeholder* lainnya yang berkaitan dengan strategi kinerja guru bimbingan konseling dalam pembinaan karakter peserta didik kelas X di SMA Negeri 7 Makassar Kota Makassar – Sulawesi Selatan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi mengacu pada upaya seseorang untuk merekam atau menyimpan catatan peristiwa masa lalu. Dalam penelitian kualitatif, dokumen berfungsi sebagai sumber informasi yang berharga, terutama jika berkaitan dengan individu, kelompok, peristiwa, atau situasi spesifik dalam konteks sosial yang sejalan dengan fokus penelitian. Materi ini dapat berupa teks tertulis, artefak, gambar, atau foto yang memberikan wawasan dan dukungan terhadap temuan penelitian (Muri Yusuf, 2014, hal. 391). Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai keadaan Sekolah SMA Negeri 7 Makassar dan data-data lainnya diperlukan dalam penelitian ini.

## F. Teknik Analisis

Data Untuk mengeksplorasi dan menggambarkan perkembangan karakter siswa serta strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter siswa kelas X SMA Negeri 7 Makassar, Sulawesi Selatan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara simultan, sehingga memungkinkan pemahaman yang mendalam. Proses analisis data mengikuti kerangka kerja yang diusulkan oleh Miles dan Huberman, sebagaimana dirujuk oleh Sugiyono, yang mencakup tiga langkah penting: meringkas data, menyajikan data, dan menarik atau memverifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2010, hal. 246). Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data melibatkan proses penyederhanaan, pemilihan poin-poin penting, pemfokusan pada aspek-aspek kritis, dan identifikasi pola atau tema yang berulang. Langkah ini membantu mengorganisasikan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dikelola, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas tentang temuan. Hasilnya, peneliti menjadi lebih mudah untuk melanjutkan pengumpulan data dan mengambil informasi yang relevan saat dibutuhkan (Endang Widi Wirani, 2018, hal. 171). Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung.

### 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menampilkan (*display*) data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam sebuah istilah mengatakan bahwa “The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.” Data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah data berupa teks yang bersifat naratif (Endang Widi Wirani, 2018, hal. 171). Menampilkan data membantu memperjelas urutan peristiwa dan memberikan wawasan tentang proses yang sedang berlangsung. Kejelasan ini penting untuk memandu perencanaan tindakan di masa mendatang (Hardani, 2020, hal. 168).

### 3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Tahap akhir dalam analisis data kualitatif melibatkan perumusan kesimpulan dan verifikasi keakuratannya. Pada awalnya, kesimpulan bersifat sementara dan dapat berubah, terutama jika tidak ada cukup bukti yang mendukungnya selama pengumpulan data selanjutnya. Namun, ketika data yang kuat dan konsisten memperkuat kesimpulan awal ini, kesimpulan tersebut akan valid seiring peneliti melanjutkan kerja lapangan. Oleh karena itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab pertanyaan penelitian awal. Namun, kesimpulan tersebut tetap fleksibel karena masalah dan rumusannya sering direvisi selama proses penelitian (Endang Widi Wirani, 2018, hal. 171-174)

### G. Pengujian Keabsahan Data

Uji validitas dalam penelitian kualitatif terutama ditujukan untuk melawan kritik mengenai reliabilitas ilmiahnya, sekaligus memainkan peran penting dalam kerangka metodologis penelitian kualitatif. Memastikan validitas data bertujuan untuk menentukan apakah penelitian memenuhi standar ilmiah dan untuk menilai integritas informasi yang dikumpulkan.

#### 1. Triangulasi

##### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber mengacu pada proses pemeriksaan silang dan validasi informasi yang diperoleh dari berbagai responden dalam konteks penelitian, menggunakan teknik pengumpulan data yang identik. Pendekatan ini mencakup pengumpulan wawasan dari berbagai partisipan, seperti pimpinan sekolah, guru mata pelajaran agama, dan siswa. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber ini kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi sudut pandang yang tumpang tindih maupun berbeda. Peneliti menginterpretasikan temuan untuk merumuskan kesimpulan dan berupaya membangun pemahaman bersama di antara para sumber. Untuk representasi visual triangulasi sumber, lihat ilustrasi di bawah ini.

##### b. Triangulasi Metode

Triangulasi teknis digunakan untuk mengevaluasi reliabilitas data dengan merujuk silang informasi yang diperoleh dari satu sumber menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Misalnya, wawasan yang dikumpulkan melalui wawancara dapat diperkuat dengan observasi atau dokumen pendukung. Jika terdapat perbedaan antara hasil dari berbagai metode, peneliti akan kembali berinteraksi dengan sumber asli atau berkonsultasi dengan pihak terkait lainnya untuk menentukan data mana yang secara akurat mencerminkan situasi tersebut. Proses ini membantu memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik didasarkan pada temuan yang valid dan tepercaya yang konsisten dengan fokus penelitian. Pendekatan ini sangat berharga ketika terdapat ketidakpastian mengenai keandalan informan atau data yang diperoleh. Pendekatan ini dapat diterapkan baik di dalam lingkungan penelitian maupun di lingkungan eksternal.

##### c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu mengacu pada validasi data wawancara dan observasi yang dikumpulkan pada waktu yang berbeda dan dalam konteks yang berbeda-beda untuk memastikan relevansi dan kepercayaannya dalam kaitannya dengan topik penelitian. Waktu pengumpulan data dapat sangat memengaruhi keandalannya (Sugiyono, 2010, hal. 373).

## Hasil Dan Pembahasan Profil Sekolah

SMA Negeri 7 Makassar adalah salah satu institusi pendidikan menengah atas negeri yang berlokasi di Perintis Kemerdekaan Km.18, Kelurahan Sudiang, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, dengan kode pos 90242. Sekolah ini memiliki NPSN/NSS 40311894/301196011027 dan dipimpin oleh Bapak Muhammad Imran, S.Pd, M.Pd. Berdiri sejak 30 Juli 1981 dengan SK Pendirian No. 0206/0/1981, SMA Negeri 7 Makassar saat ini berstatus negeri di bawah Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Selatan dan telah terakreditasi "A" berdasarkan SK Nomor 110/SK/BANP-SM/XII/2018 tertanggal 03 Desember 2018. Dengan luas tanah 30.144 M2 dan daya listrik 10.600 watt, sekolah ini juga dilengkapi dengan akses internet dari Telkom – Speedy dan XL.

Sarana dan prasarana merupakan elemen krusial dalam menunjang kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran. Ketersediaan fasilitas yang memadai berkontribusi langsung terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang optimal. SMA Negeri 7 Makassar memiliki berbagai sarana dan prasarana yang dalam kondisi baik dan layak digunakan

## Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 7 Makassar

Untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter baik, guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA Negeri 7 Makassar menerapkan berbagai strategi pembinaan yang terencana dan sistematis. Strategi ini krusial untuk memastikan tujuan pembentukan karakter tercapai secara efektif. Berdasarkan observasi dan wawancara, peneliti mengidentifikasi beberapa strategi utama yang digunakan oleh guru BK, yaitu keteladanan, pemberian nasihat, metode pembiasaan yang baik, dan *targhib wa tarhib* (pemberian motivasi dan ganjaran sesuai perbuatan).

### a. Keteladanan

Keteladanan merupakan fondasi utama dalam pembinaan karakter. Guru, khususnya guru BK, diharapkan dapat menjadi contoh positif bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter yang efektif sangat bergantung pada teladan yang konsisten dari pendidik, meliputi aspek kedisiplinan, kesopanan, kepedulian, dan kasih sayang.

Wawancara dengan Ibu Sartikul Abadiyah, S.Pd.,Gr., selaku Guru Bimbingan Konseling, menjelaskan pentingnya keteladanan: *“Untuk membentuk karakternya siswa, saya biasakan dari diri saya untuk datang tepat waktu, supaya siswa-siswa di sini melihat kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai guru, dan kalau saya berbicara dengan siswa-siswa saya gunakan bahasa dan tutur kata yang sopan untuk menghargai siswa, jadi dia juga bisa jadikan teladan untuk dirinya.”*

Hal ini diperkuat oleh Ibu Suhaeni Abdul Kadir, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam, yang menyatakan, *“Untuk melakukan pembinaan yang baik tidak begitu mudah, karena harus konsisten dan mampu menjaga perilaku dan sikap yang baik, contohnya kalau jam pelajaran agama sudah masuk, saya masuk ke kelas 10 menit sebelum jam pelajaran dimulai, itu sebagai bentuk tanggung jawabku sebagai guru bidang studi dengan cara datang tepat waktu.”*

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa keteladanan yang dicontohkan oleh guru BK, seperti datang tepat waktu dan menggunakan tutur kata yang sopan, diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peserta didik, staf, dan guru lainnya. Ini

menjadi kewajiban bagi guru BK untuk memberikan contoh perilaku positif yang dapat diteladani oleh seluruh warga sekolah.

b. Nasihat

Pemberian nasihat adalah strategi penting dalam membina karakter peserta didik. Guru BK perlu memiliki pendekatan yang berbeda-beda karena setiap siswa memiliki sifat dan karakter yang unik. Strategi yang tepat akan memastikan nasihat dapat diterima dan dilaksanakan oleh peserta didik.

Sebagaimana diungkapkan Ibu Sartikul Abadih, S.Pd.,Gr., Guru Bimbingan Konseling: *“Nasihat selalu diberikan kepada peserta didik yang jahil kepada temannya atau yang nakal, dan bercanda berlebihan kepada temannya apabila terlihat oleh saya, langsung dinasihati. Akan tetapi dalam proses nasihat butuh strategi nasihat yang baik sehingga mereka mudah menerima nasihat yang diberikan, mengingat perbuatan yang dilakukan masih batas wajar, namun apabila melebihi batas wajar akan diberikan hukuman sesuai dengan perbuatan yang mereka lakukan.”*

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa nasihat merupakan strategi efektif yang digunakan guru BK di SMA Negeri 7 Makassar ketika mendapati karakter peserta didik yang kurang baik. Nasihat yang diberikan tidak hanya bersifat teguran, tetapi juga mengandung pelajaran-pelajaran yang relevan, baik dari segi islami maupun sosial, bertujuan untuk membentuk karakter yang lebih positif.

c. Targhib wa Tarhib (Pemberian Motivasi dan Ganjaran Sesuai Perbuatannya)

Metode *targhib wa tarhib* adalah pendekatan yang mendorong perilaku positif melalui motivasi (*targhib*) dan memberikan konsekuensi atau peringatan bagi perilaku negatif (*tarhib*). Strategi ini penting dalam menumbuhkan kesadaran diri dan membentuk karakter yang lebih baik pada peserta didik.

Ibu Sartikul Abadih, S.Pd.,Gr., menjelaskan bentuk *targhib*: *“Bentuk-bentuk apresiasi yang biasanya juga saya berikan kalau ada peserta didik yang terkenal nakal lalu saya dapati melakukan kebaikan, saya biasa berikan ucapan yang baik, juga memberikan dorongan untuk melanjutkan kebiasaan baik yang dia dilakukan, diberikan bahasa isyarat jempol misalnya, senyum dirangkul nah dari itu semua kan sesuatu yang sederhana tapi sangat memotivasi menurut saya.”* Pernyataan ini didukung oleh Muh. Fajrin, siswa kelas X, yang mengatakan, *“Guru BK biasanya memberikan motivasi lewat cerita atau kisah inspiratif, biasa juga memberikan apresiasi ke peserta didik yang berperilaku baik, atau pujian yang bagus dan membangun saat kita menunjukkan perubahan sikap. Contohnya kalau guru BK lihat saya berbuat baik, seperti membersihkan kelas, berpakaian rapi, datang tepat waktu, saya langsung disenyumi terus diapresiasi.”*

Sementara itu, Nurfaima, siswa kelas X, menjelaskan aspek *tarhib*: *“Kalau ada peserta didik yang melanggar aturan, guru BK memberikan peringatan secara bijak tapi tegas. Misalnya, saat ada peserta didik yang bolos atau berperilaku kasar, mereka tidak langsung menghukum, tapi memberikan pemahaman tentang dampaknya, lalu diberi peringatan dan pembinaan lanjutan.”*

Berdasarkan wawancara di atas, disimpulkan bahwa strategi *targhib wa tarhib* diterapkan dengan memberikan ganjaran positif (pujian, motivasi, senyuman) kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku baik, seperti membantu guru atau menjaga kebersihan. Sebaliknya, bagi peserta didik yang melakukan perbuatan kurang baik, seperti mem-bully teman, akan diberikan hukuman berupa teguran atau tindakan langsung yang

bersifat edukatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menguatkan perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif secara proporsional.

d. Pembiasaan

Pembiasaan adalah strategi pembinaan karakter yang berfokus pada pengulangan perilaku positif hingga menjadi kebiasaan. Guru BK secara konsisten mengingatkan peserta didik tentang pentingnya menjaga kebersihan, berpenampilan rapi, dan menggunakan bahasa yang lembut.

Salsabila, siswi kelas X, menjelaskan praktik pembiasaan yang diterapkan: *“Pembiasaan yang dilakukan guru BK itu setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, kami dibiasakan untuk salam, senyum, dan sapa kepada guru dan teman-teman. Guru BK juga selalu mengingatkan untuk biasakan disiplin, seperti datang tepat waktu dan memakai seragam sesuai aturan, dan kalau ada siswa yang terlambat datang ke sekolah disuruh buang sampah pada tempatnya.”*

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter. Praktik seperti salam, senyum, sapa, disiplin waktu, kerapian berpakaian, dan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya secara konsisten diajarkan. Dengan pembiasaan ini, peserta didik diharapkan akan secara otomatis melakukan tindakan positif, bahkan tanpa perintah langsung dari guru, seperti mengambil sampah yang berserakan di lingkungan sekolah.

### **Karakter Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 7 Makassar**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa masih terdapat pelanggaran aturan sekolah yang dilakukan oleh peserta didik kelas X di SMA Negeri 7 Makassar. Hal ini mengindikasikan bahwa pembinaan karakter masih menghadapi tantangan.

Ibu Sartikul Abadiyah, guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 7 Makassar, menjelaskan bahwa: *“Dari banyaknya pelanggaran-pelanggaran karakter yang terjadi di sini, kebanyakan pelaku pelanggarannya dari kelas X atau siswa baru, jenis pelanggarannya seperti berkata kasar, berkeliaran pada saat jam pelajaran berlangsung, bermain gadget di kelas, berkelahi, kedapatan merokok, baik di dalam lingkungan sekolah seperti di kantin, apalagi di luar lingkungan sekolah. Itu semua bisa jadi kebiasaan-kebiasaan dari SMP-nya dia bawa ke SMA, bisa jadi juga karena faktor lingkungan keluarga.”*

Permasalahan karakter yang dihadapi peserta didik sangat kompleks, karena berkaitan dengan latar belakang keluarga, pendidikan sebelumnya, dan lingkungan sosial yang berbeda-beda saat mereka masuk ke SMA Negeri 7 Makassar. Pada dasarnya, pembinaan karakter bertujuan untuk membangun bangsa yang kuat dengan masyarakat yang berbudi pekerti luhur, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong. Untuk mencapai tujuan ini, peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila sebagai dasar negara, dan budaya Indonesia. Karakter yang baik sangat esensial dalam proses pembelajaran; karakter positif akan berdampak pada hasil yang baik, sementara karakter negatif dapat menimbulkan dampak merugikan bagi individu peserta didik. Oleh karena itu, guru Bimbingan Konseling memiliki peran vital dalam membentuk karakter peserta didik agar jujur, patuh, taat aturan sekolah, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan.

### **Faktor Penghambat Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 7 Makassar**

Pelaksanaan pembinaan karakter oleh guru Bimbingan Konseling tidak luput dari berbagai hambatan yang dapat mengurangi efektivitas dan keberhasilan program.

Wawancara dengan Ibu Sartikul Abadiyah, Guru Bimbingan Konseling, mengungkapkan beberapa faktor utama yang menghambat proses pembentukan karakter peserta didik: *“Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter di rumah. Banyak nilai-nilai karakter yang seharusnya dimulai dari lingkungan keluarga, tapi kadang orang tuanya terlalu sibuk atau kurang memahami pentingnya peran anaknya dalam pembinaan karakter. Pengaruh lingkungan dan media sosial juga yang sangat kuat, jadi anak-anak saat ini sangat mudah terpengaruh oleh konten-konten negatif di media sosial, yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang ingin dibangun di sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.”*

Lebih lanjut, wawancara dengan lima peserta didik kelas X juga memberikan gambaran mengenai faktor-faktor penghambat dari sudut pandang siswa:

1. Muhammad Fahza Tamarjaya: *"Penyebab kenakalan-kenakalan saya itu dari pengaruh pergaulan teman dari sekitar rumah biasa diajar teman lakukan sesuatu yang tidak baik, orang tua juga selalu mengingatkan untuk memilih teman atau tempat bergaul yang baik. Orang tua jarang mengingatkan cara penggunaan media sosial yang baik jadi saya secara tidak sadar aplikasikan apa yang saya lihat."*
2. Nurfaima: *"Kemauan dari diri sendiri menjadi penghambat saya untuk menerapkan perilaku yang baik di lingkungan sekitar, menurut saya pergaulan tidak bisa mempengaruhi perilaku seseorang, karena itu tergantung daripada diri sendiri, komunikasi saya dengan orang tua alhamdulillah baik, pernah diingatkan juga untuk memilih teman bergaul yang baik, pernah juga diingatkan agar media sosial itu digunakan dengan baik."*
3. Muhammad Fajrin: *"Kurangnya kemauan dari diri sendiri, pengaruh pergaulan, biasa ada ajakan untuk berbuat yang tidak baik dari teman-teman, seperti merokok, saya mencoba rokok karena ajakan dari teman, orang tua biasanya mengingatkan saya untuk memilih tempat bergaul yang baik, orang tua pernah juga mengajari saya agar menggunakan media sosial itu dengan baik."*
4. Muhammad Ikram: *"Biasanya saya sudah ada niat untuk sekolah dengan baik, tapi ada pengaruh dari pergaulan lagi. Komunikasi dengan orang tua alhamdulillah baik, selalu diingatkan oleh orang tua untuk memilih tempat bergaul yang baik, cara penggunaan media sosial yang baik juga jarang sekali diajarkan oleh orang tua saya."*
5. Salsabila: *"Yang jadi penghambat itu saya untuk menjadi baik itu karena pengaruh pergaulan, kadang juga dari diri sendiri atau kurangnya kemauan. Orang tua sering mengingatkan agar memilih teman bergaul yang baik, mengenai penggunaan media sosial yang baik jarang diajarkan orang tua."*

Berdasarkan hasil wawancara dari guru BK dan peserta didik, serta observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua kategori utama faktor penghambat strategi guru Bimbingan Konseling dalam pembinaan karakter peserta didik kelas X, yaitu:

1. Faktor Internal (dari dalam)

Pengaruh dari dalam diri sendiri, terutama kurangnya kemauan atau kesadaran diri, menjadi hambatan signifikan dalam pembentukan karakter. Tanpa kesadaran internal, seseorang lebih mudah terbawa arus oleh pengaruh buruk dari luar. Meskipun mendapatkan nasihat dan pembinaan, kemauan personal menjadi kunci keberhasilan dalam menerapkan perilaku baik.

## 2. Faktor Eksternal (dari luar)

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar diri peserta didik, yang juga sangat krusial dalam menghambat keberhasilan pembentukan karakter. Beberapa faktor eksternal yang teridentifikasi meliputi

### a. Keluarga

Keluarga, terutama peran orang tua, memiliki pengaruh besar terhadap karakter peserta didik. Pendidikan karakter yang diterima sejak dini di lingkungan keluarga sangat fundamental. Kurangnya pembinaan karakter dan perhatian orang tua dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Waktu yang dihabiskan peserta didik bersama keluarga lebih banyak dibandingkan di sekolah, sehingga peran keluarga sangat dominan dalam membentuk fondasi karakter.

### b. Lingkungan Masyarakat

Kurangnya kesadaran masyarakat dalam membina lingkungan dapat mempermudah masuknya pergaulan yang merusak. Hal ini berdampak buruk bagi peserta didik, menghambat mereka dalam mewujudkan karakter yang baik karena terbiasa dengan lingkungan yang kurang kondusif. Pengaruh teman sebaya dan lingkungan pergaulan di luar sekolah seringkali menjadi pemicu perilaku negatif.

### c. Media Sosial

Media sosial menjadi salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap karakter peserta didik. Konten negatif yang mudah diakses dapat dengan cepat mempengaruhi pengguna. Pentingnya perhatian dari orang sekitar untuk saling mengingatkan dalam penggunaan media sosial yang positif menjadi sangat relevan dalam upaya pembinaan karakter.

## 3. Faktor yang Paling Berpengaruh

Memperhatikan beberapa faktor penghambat di atas, dapat dipastikan bahwa faktor eksternal, khususnya pengaruh pergaulan atau lingkungan masyarakat, menjadi faktor penghambat yang paling dominan dan sangat mudah mempengaruhi peserta didik. Lingkungan pergaulan yang tidak kondusif dapat dengan cepat mengikis upaya pembinaan karakter yang telah dilakukan di sekolah.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik kelas X di SMA Negeri 7 Makassar, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama.

1. Pertama, guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 7 Makassar menerapkan empat strategi utama dalam membina karakter peserta didik kelas X. Strategi-strategi tersebut meliputi: (1) keteladanan, di mana guru memberikan contoh perilaku, perkataan, dan tindakan yang baik; (2) pemberian nasihat, khususnya nasihat agama terkait perilaku menyimpang peserta didik; (3) Targhib wa Tarhib, yaitu pemberian motivasi dan apresiasi atas tindakan baik yang dilakukan peserta didik, serta ganjaran yang sesuai untuk perilaku kurang baik; dan (4) pembiasaan, melalui pemberian contoh kebiasaan baik seperti tepat waktu dan beribadah berjamaah di sekolah.
2. Kedua, terdapat dua kategori faktor penghambat dalam upaya pembinaan karakter yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 7 Makassar. Faktor-faktor tersebut adalah faktor internal yang berasal dari kepribadian atau kemauan diri sendiri

peserta didik, dan faktor eksternal yang meliputi pengaruh dari keluarga, lingkungan masyarakat, serta dampak negatif dari media sosial dan kurangnya rasa percaya diri.

Berdasarkan temuan penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya pembinaan karakter di SMA Negeri 7 Makassar:

1. Diharapkan pihak sekolah dapat memberikan perhatian lebih intensif kepada peserta didik yang masih menunjukkan perilaku menyimpang, dan segera menanganinya sebelum perilaku tersebut berdampak luas dan memengaruhi peserta didik lainnya.
2. Penting untuk secara konsisten mengingatkan peserta didik tentang penggunaan media sosial yang bijak. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua peserta didik sangat diperlukan untuk mengawasi dan membatasi penggunaan gawai, guna meminimalisir pengaruh negatif dari konten yang tidak sesuai yang mungkin diterapkan dalam kehidupan sekolah maupun sehari-hari.
3. Guru Bimbingan Konseling diharapkan dapat terus konsisten dalam memberikan arahan dan nasihat kepada peserta didik, agar mereka lebih cerdas dalam memilih lingkungan pergaulan di manapun mereka berada. Diperlukan pula kolaborasi yang erat dengan orang tua peserta didik untuk bersama-sama mengawasi pergaulan anak.

### Ucapan Terima Kasih

Jurnal ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan program studi sarjana di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia. Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada pembimbing kami, Dr. H. Andi Bunyamin, M.Pd. selaku Pembimbing Pertama, dan Andi Hasriani, S.Ag., M.Pd. selaku Pembimbing Kedua, yang telah meluangkan waktu dan memberikan kontribusi serta saran berharga, sehingga jurnal ini dapat diselesaikan dengan lengkap dan tepat waktu.

### Daftar Pustaka

Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab: Ayat 21.

Ahmadi, Rulam. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. III). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Basuki, Sulistyono. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Hardani, A., et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Cet. I). Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.

Putra, Syarwin Dwi, Hasibuddin, M., & Pilo, Nashiruddin. (2021). Strategi Pembinaan Akhlak Santri dan Santriwati di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Maroangin Enrekang. *Jurnal*, Vol. 1 No. 1. Makassar: Universitas Muslim Indonesia. <https://www.pasca-umi.ac.id/index.php/jge/article/view/920>

Saat, Sulaiman. (2013). Persepsi Guru tentang Sertifikasi dan Pengaruhnya terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (Studi di Kabupaten Enrekang). Makassar: UIN Alauddin.

Sangadji, Etta Mamang, & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. X). Bandung: Alfabeta.

Wirani, Endang Widi. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif PTK R dan D* (Cet. I). Jakarta: Bumi Aksara.

Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Gabungan* (Cet. 1). Jakarta:

Prenada Media Group.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: PUSDIKLAT.